

Model Bisnis Rasulullah SAW yang Membawa Keuntungan

Ali Wardana, Lc., M.E
IAI Diniyyah Pekanbaru
awardsukses@gmail.com

ABSTRAK

Rasulullah SAW dikenal bukan hanya sebagai nabi dan pemimpin umat, tetapi juga sebagai pelaku bisnis yang sangat sukses sebelum masa kenabian. Model bisnis yang dijalankan Rasulullah SAW berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model bisnis Rasulullah SAW serta faktor-faktor yang menyebabkan aktivitas bisnis beliau membawa keuntungan yang berkelanjutan, baik secara material maupun non-material. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber sejarah Islam dan literatur ekonomi syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam menjadi kunci utama keberhasilan bisnis Rasulullah SAW dan relevan untuk diterapkan dalam konteks bisnis modern.

Kata kunci: Rasulullah SAW, model bisnis Islam, etika bisnis, keuntungan

A. Pendahuluan

Bisnis merupakan aktivitas ekonomi yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, bisnis tidak hanya bertujuan mencari keuntungan materi, tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam menjalankan aktivitas bisnis yang sukses dan bermoral. Sebelum diangkat menjadi nabi, beliau dikenal sebagai pedagang yang terpercaya dengan gelar Al-Amin. Keberhasilan bisnis Rasulullah SAW tidak terlepas dari model bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji model bisnis Rasulullah SAW sebagai rujukan dalam praktik bisnis masa kini.

Mencontoh model bisnis Rasulullah merupakan sebaik-baik percontohan. Dalam konteks modern, model bisnis Nabi Muhammad SAW dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan ekonomi umat, seperti kesenjangan ekonomi, rendahnya daya saing, dan ketidakstabilan usaha kecil menengah. Dengan meneladani praktik bisnis beliau, seperti mengutamakan kerja sama, transparansi, dan keberkahan dalam setiap transaksi, umat Islam dapat membangun ekosistem bisnis yang lebih kuat dan berkelanjutan. Selain itu, implementasi nilai-nilai ini akan mendorong terciptanya usaha-usaha produktif berbasis syariah yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa manfaat sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan ekonomi umat akan berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait mengapa harus model bisnis Rasulullah SAW yang dijadikan percontohan dalam peningkatan ekonomi umat, sebab kesuksesan Nabi Muhammad Saw telah banyak dibahas para ahli sejarah, baik sejarawan Islam maupun sejarawan Barat. Salah satu sisi kesuksesan Nabi Muhammad adalah kiprahnya sebagai seorang pedagang (wirausahawan). Michael Hart dalam bukunya, menempatkan beliau sebagai orang nomor satu dalam daftar seratus orang yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah. Kata Michael Hart, Muhammad SAW terpilih untuk menempati posisi pertama dalam urutan 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh, karena beliau merupakan satu-satunya manusia yang memiliki kesuksesan yang paling hebat di dalam kedua bidang-bidang agama sekaligus duniawi.

Dapat dipahami bahwa model bisnis Nabi Muhammad SAW menjadi landasan penting dalam upaya peningkatan ekonomi umat. Dengan mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai bisnis yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, diharapkan akan lahir ekosistem ekonomi yang kuat, berdaya saing, dan berkelanjutan. Penerapan model bisnis ini tidak hanya berfokus pada keuntungan material semata, tetapi juga membangun kesejahteraan yang merata dan

berkeadilan bagi seluruh umat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang relevansi dan implementasi model bisnis Nabi Muhammad SAW sebagai solusi dalam meningkatkan ekonomi umat di era globalisasi saat ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Bisnis

a. Pengertian Bisnis

Menurut Skinner mengemukakan bahwa bisnis adalah penukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Sedangkan perusahaan bisnis adalah suatu perkumpulan yang melakukan suatu gerakan perdagangan barang dan jasa yang sepenuhnya bertujuan untuk menciptakan suatu keuntungan. Bisnis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya satu orang atau lebih yang dikoordinasikan untuk memperoleh suatu keuntungan dengan menyediakan suatu produk terhadap kebutuhan masyarakat. Proses bisnis menggabungkan semua bagian kegiatan untuk mengalirkan produk dan jasa melalui tindakan yang bermanfaat, mulai dari membeli komponen bahan baku atau bahan mentah sampai menjual produk yang sudah jadi.

Menurut Brown and Clow proses bisnis yang wajib dikerjakan dalam mengelola sebuah produk antara lain: 1) Mengidentifikasi kesempatan untuk produk atau layanan 2) Mengevaluasi permintaan produk dan jasa 3) Mendapatkan dana atau modal kerja 4) Mengelola produksi barang atau jasa 5) Membuat laporan untuk memuaskan permintaan dan memperbaiki proses.

b. Fungsi Berbisnis

Terdapat beberapa fungsi bisnis, di antaranya:

1) Fungsi Ekonomi

Bisnis berfungsi sebagai penggerak utama perekonomian melalui penciptaan nilai tambah, penyediaan lapangan kerja, serta produksi barang dan jasa untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

2) Fungsi Sosial

Bisnis memiliki fungsi sosial, seperti mendorong pemerataan pendapatan, memberikan peluang kewirausahaan, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah yang tertinggal.

3) Fungsi Inovasi

Bisnis mendorong inovasi dalam produk, teknologi, dan sistem manajemen yang dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing ekonomi. Inovasi yang berbasis etika seperti pada era Nabi Muhammad SAW dapat memberikan keunggulan tersendiri.

4) Fungsi Investasi dan Pertumbuhan

Bisnis berperan dalam menggerakkan investasi, baik dalam skala kecil maupun besar, yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Aktivitas bisnis menciptakan ekosistem yang mendukung produktivitas masyarakat.

5) Fungsi Distribusi Kekayaan

Bisnis berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan yang adil, seperti melalui praktik perdagangan yang beretika, zakat dalam bisnis, dan pemberdayaan ekonomi umat, sebagaimana dicontohkan dalam sistem ekonomi Nabi Muhammad SAW.

2. Etika Bisnis

Etika bisnis Islam menekankan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk memastikan aktivitas usaha halal, adil, dan berkah. Prinsip utamanya mencakup kejujuran, keadilan, dan larangan praktik haram seperti riba. Pengertian Etika bisnis Islam adalah norma dan aturan yang mengatur perilaku pebisnis Muslim agar selaras dengan syariat, menjadikan usaha sebagai ibadah. Definisi ini menurut ulama seperti Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, memastikan rezeki halal dan thayyib.

Prinsip Utama

- a. Kejujuran (Sidq): Menjual barang sesuai deskripsi, tanpa penipuan.
- b. Keadilan (Adl): Harga wajar, upah karyawan tepat waktu, hindari eksploitasi.
- c. Tauhid: Bisnis mencerminkan keimanan, prioritaskan Allah di atas keuntungan.
- d. Keseimbangan: Hindari kezaliman seperti mengurangi takaran.

Islam melarang riba (bunga), jual beli barang haram (alkohol, babi), penipuan, dan monopoli. Praktik ini merusak keberkahan usaha dan bertentangan dengan Al-Baqarah:275.

Contoh Penerapan Bisnis syariah menerapkan transparansi, bayar zakat, dan layanan pelanggan jujur untuk keberlanjutan. Hal ini membedakan dari bisnis konvensional yang sering mengutamakan profit semata.

3. Keuntungan

Keuntungan dalam bisnis diperbolehkan selama diraih melalui cara halal dan disertai keberkahan. Prinsip utamanya adalah menjaga keadilan, kejujuran, dan manfaat bagi semua pihak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa: 29 yang membolehkan perniagaan dengan suka sama suka. Rasulullah SAW sendiri adalah pedagang sukses yang mencontohkan transaksi jujur, di mana pedagang sidik dan amanah akan disandingkan dengan nabi di akhirat (HR. Tirmidzi)

Prinsip Utama Bisnis Islam menekankan keberkahan daripada sekadar laba materi, dengan menghindari riba, penipuan, atau eksploitasi. Keuntungan boleh hingga 100% atau lebih dari modal, asal tidak ada ghasy (penipuan) dan sesuai harga pasar lazim. Keadilan kepada karyawan, mitra, dan konsumen menjadi kunci, seperti membayar upah tepat waktu dan berbagi via zakat. Langkah Praktis Meluruskan niat bisnis sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menjaga kehalalan produk, proses, dan transparansi transaksi. Menyisihkan zakat serta sedekah dari keuntungan untuk keberkahan jangka panjang.

Keuntungan yang syar'i membawa ketenangan hati, manfaat sosial, dan pahala akhirat, berbeda dengan laba haram yang merusak. Ulama seperti Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa keadilan dalam muamalah adalah sebab utama berkah harta .

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature research*). Studi literatur menurut Sarwono, merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan berbagai sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Dalam penelitian ini studi literatur melibatkan identifikasi, pemilihan, dan review sumber-sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, laporan riset, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penggunaan studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan model-model bisnis Nabi Muhammad SAW kemudian dianalisis terhadap peningkatan ekonomi ummat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Kejujuran sebagai Fondasi Bisnis

Rasulullah SAW selalu bersikap jujur dalam transaksi bisnis, baik dalam menyampaikan kualitas barang maupun dalam penentuan harga. Kejujuran ini membangun kepercayaan pelanggan, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas dan keuntungan jangka panjang.

2. Amanah dan Tanggung Jawab

Dalam menjalankan bisnis Khadijah RA, Rasulullah SAW menunjukkan sikap amanah dan bertanggung jawab. Beliau mengelola modal dengan baik dan melaporkan hasil usaha secara transparan. Sikap ini membuat mitra bisnis merasa aman dan percaya untuk terus bekerja sama.

3. Keadilan dalam Transaksi

Keadilan dalam Transaksi adalah prinsip fundamental dalam kehidupan ekonomi dan muamalah, khususnya dalam perspektif Islam. Keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, serta tidak merugikan salah satu pihak. Keadilan dalam transaksi adalah keadaan di mana tidak ada pihak yang dirugikan, baik penjual maupun pembeli. Semua dilakukan secara jujur, transparan, dan saling ridha (an-tarāḍin).

Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.”

(QS. An-Nisa: 29)

Prinsip-Prinsip Keadilan dalam Transaksi

Beberapa prinsip utama keadilan dalam transaksi antara lain: Kejujuran (tidak menipu kualitas, takaran, atau harga), Transparansi (informasi jelas tentang barang/jasa), Kesetaraan hak dan kewajiban, Tidak mengandung riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (judi), dan Kerelaan kedua belah pihak

Bentuk Ketidakadilan dalam Transaksi

Transaksi menjadi tidak adil jika mengandung: Penipuan (tadlis), Pengurangan timbangan atau takaran, Monopoli yang merugikan masyarakat, Pemaksaan atau ketidaksukarelaan, Riba dan eksploitasi pihak lemah. Allah SWT menegaskan: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam timbangan dan takaran).” (QS. Al-Muthaffifin: 1)

Keadilan dalam Transaksi Modern

Dalam konteks modern, keadilan diterapkan melalui: Kontrak yang jelas dan tertulis

Perlindungan konsumen, Sistem perbankan syariah, dan Bisnis yang beretika dan berkelanjutan

Dampak Keadilan dalam Transaksi

Menciptakan kepercayaan dalam masyarakat, Menumbuhkan kesejahteraan ekonomi, Menghindari konflik dan sengketa, Mendatangkan keberkahan harta

Orientasi Keberkahan dan Keuntungan Berkelanjutan

Keuntungan dalam bisnis Rasulullah SAW tidak hanya diukur dari sisi materi, tetapi juga keberkahan. Dengan mengutamakan etika dan nilai spiritual, bisnis yang dijalankan memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, kesimpulan dari jurnal ini ialah model bisnis Nabi Muhammad SAW, menjauhkan bisnisnya dari praktik-praktik riba, tipu menipu dalam berbisnis dan perbuatan-perbuatan yang menyimpangi Al-Quran lainnya. Di samping itu, Rasulullah teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Alquran seperti berdagang dengan sifat jujur, amanah, tabligh dan fathonah. Peran percontohan model bisnis Nabi Muhammad SAW terhadap peningkatan ekonomi ummat yakni apabila model bisnis Nabi ditiru maka akan menciptakan sistem perekonomian yang tidak hanya lancar secara finansial, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi umat secara keseluruhan, yang didasarkan pada keadilan dan kesejahteraan bersama, sebab model bisnis Nabi tidak hanya akan mendatangkan kesuksesan duniawi, tetapi juga keberkahan yang akan menguntungkan umat dalam jangka panjang.

Referensi:

Antonio, M. Syafii. *Muhammad The Super Leader Super Manger*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.

- Brown, Betty J, dan John E. Clow. *Glencoe Introduction to Business, Teachers Wraparound Edition*. McGraw-Hill, 2008.
- Daulay, Raihanah. Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Di Kota Medan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 40, no. 1 (2016): 4446.
- Gesi, Burhanudin, Rahmat Laan, dan Fauziyah Lamaya. Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen* Vol. 3, no. 2 (2019): 5166.
- Heriyansyah. Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2018): 190205.
- Hidranto, Firman. Optimisme Tetap Tumbuh di Akhir 2024. Last modified 2024. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8765/optimisme-tetap-tumbuh-di-akhir-2024?lang=1>.
- Kholifah, Nimatul, Dan Taufikurrahman. Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad. *Jurnal Al Hadi- Jurnal Kajian Islam Multiperspektif* Vol. 5, No. 2 (N.D.): 95112.
- Mansur, U., Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2024). Revitalizing Financial Freedom to Achieve a Sustainable Economy Based on Maqashid al-Shariah in Hifz al-Mal. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 286-304.
- Mukhlas, Abdullah Arif. Manajemen Bisnis Rasulullah. *Jurnal Al-Iqtishod* Vol. 8, No. 1 (2020): 4752.
- Nur, I. (2024). REFLECTION OF MAQASHID SYARIAH AND ISLAMIC STUDIES ON ECONOMIC DEVELOPMENT TOWARDS A GOLDEN INDONESIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 201-218.
- Nurhakim. Nabiku Seorang Pedagang: Teladan Bisnis dari Nabi Muhammad SAW. darunnajah.ac.id. Last modified 2024. <https://www.darunnajah.ac.id/nabiku-seorang-pedagang-teladan-bisnis-dari-nabi-muhammad-saw>.

- Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2025). All You Can Eat dalam Tinjauan Masalah al-Mursalah: Implikasi Hukum Islam terhadap Praktik Bisnis Modern. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 4(1), 537-558.
- Nurrohman, D., Anshor, A. M., & Kooria, M. (2025). SHARIA MICROFINANCE REFORMULATION TOWARDS AN INCLUSIVE ECONOMY: An Approach Maqashid al-Shariah fi Hifdz al-Mal. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 273-302.
- Prastowo, Joko, dan Miftachul Huda. *Corporate Social Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Iis Nurasih. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol. 6, no. 3 (2022): 36133625.
- Ridha, Rasyid. Analisis Penyebab Lemahnya Fungsi Sosial Dan Fungsi Bisnis BMT Di Kota Makassar. *Ejournal IAIN Palopo* Vol. 1, no. 1 (2019): 96109.
- SAM, A. A. M., Ubaidillah, U., Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2025, November). Tajhin Sora dalam Tradisi Asyura. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 9, No. 1, pp. 1328-1337).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Ed.2. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sukalele, Daniel. Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah. Last modified 2014. wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah.
- Tantri, Francis. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Widyaningsih, Bakti, dan Ahmad Khusnul Hakim. Manajemen Bisnis Online For Beginners. *Journal of Education and Management Studies* Vol. 5, no. 5 (2022): 2025.